Skripsi

by Efendi M. Rio

Submission date: 08-Dec-2025 05:42PM (UTC+0700)
Submission ID: 2839796155
File name: 1152100366_Moehammad_Rio_Efendi.docx (789.97K)
Word count: 10474
Character count: 71259

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas remaja jalanan di Surabaya, khususnya yang dikenal dengan nama *"Gang Setan"*, telah lama menjadi perhatian publik karena stigma kriminal yang melekat. Stereotip ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan akibat dari rekam jejak sebagian anggotanya yang pernah terlibat dalam tindakan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku menyimpang yang dianggap mengganggu ketertiban umum. Namun, data terbaru Polrestabes Surabaya (2025) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja yang melibatkan kelompok jalanan mengalami penurunan hingga 21% dibandingkan tahun 2022**,** dengan sebagian besar penurunan disumbang oleh transformasi perilaku komunitas remaja, termasuk Gang Setan. Komunitas ini kini aktif mengadakan kegiatan sosial seperti konser amal, edukasi bahaya narkoba, serta kolaborasi dengan LSM lokal dalam kampanye "Remaja Anti Kekerasan".

Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas di perkotaan merupakan salah satu isu sosial yang masih menjadi perhatian global hingga saat ini. Berdasarkan laporan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2024)*, keterlibatan remaja dalam tindak kriminal di kawasan Asia mengalami peningkatan sebesar 11% dalam satu dekade terakhir. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, kemiskinan, pengangguran, dan lemahnya kontrol sosial keluarga menjadi penyebab utama munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Namun, laporan tersebut juga menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan pendekatan berbasis komunitas dan komunikasi

sosial partisipatif mengalami penurunan angka residivisme remaja secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan keterlibatan sosial berperan penting dalam mengubah perilaku remaja dari arah destruktif menjadi konstruktif.

Konteks di kawasan Asia Tenggara memperlihatkan dinamika yang serupa namun menarik untuk dicermati. Di Filipina, misalnya, komunitas remaja jalanan di Manila yang dulu sering terlibat dalam konflik jalanan kini aktif dalam program "Youth for Peace," sebuah inisiatif yang mengajarkan mediasi konflik dan komunikasi publik bagi remaja berisiko. Di Thailand, kelompok pemuda Bangkok mengembangkan program "Creative Street" yang mengubah ruang jalan menjadi area seni mural dan musik terbuka, sebagai bentuk penyaluran ekspresi positif. Sementara di Malaysia, pemerintah dan komunitas lokal di Kuala Lumpur menjalankan program "Komunikasi Sosial Belia" yang menekankan pentingnya kolaborasi remaja dalam kegiatan sosial dan digital literasi untuk menekan angka kriminalitas. Ketiga contoh tersebut memperlihatkan bagaimana pendekatan komunikasi yang tepat mampu mengubah citra negatif komunitas remaja menjadi kekuatan sosial yang konstruktif sebuah pola yang juga mulai terlihat di Surabaya melalui transformasi komunitas Gang Setan.

Di tingkat global, *World Health Organization (WHO, 2024)* menegaskan pentingnya membangun lingkungan sosial yang suportif bagi remaja untuk mencegah perilaku berisiko. WHO menyebutkan bahwa 1 dari 5 remaja di dunia mengalami tekanan sosial dan stigma yang berdampak pada kecenderungan perilaku agresif. Oleh karena itu, perhatian terhadap kelompok remaja yang termarjinalisasi menjadi sangat penting, tidak hanya dalam konteks pencegahan kriminalitas, tetapi juga dalam pembentukan identitas sosial yang sehat.

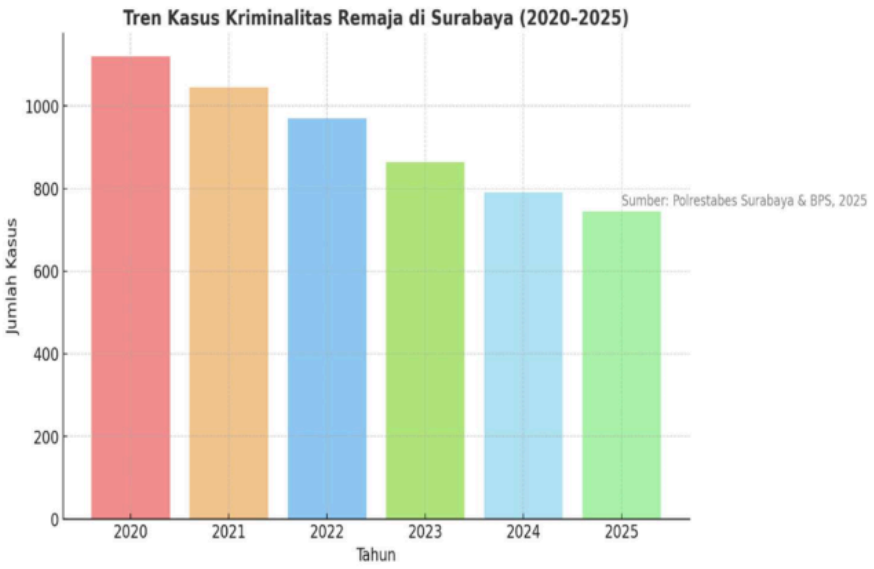
Secara nasional, Indonesia juga menghadapi persoalan serupa. Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik (BPS, 2024)*, sebesar 18,3% kasus kriminalitas di Indonesia melibatkan pelaku berusia 15–24 tahun. Meski angka ini menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, fenomena tersebut masih menunjukkan adanya kerentanan pada kelompok usia muda. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024)* melaporkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan sosial, komunitas, dan komunikasi berbasis masyarakat dapat menurunkan potensi perilaku menyimpang hingga 12%. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas berperan penting dalam membangun arah perubahan perilaku remaja secara positif.

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia menjadi contoh konkret dinamika sosial remaja di perkotaan. Dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 3 juta jiwa (BPS, 2024), Surabaya menghadapi berbagai tantangan sosial seperti urbanisasi, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi yang memicu munculnya kelompok remaja jalanan. Salah satu komunitas yang menjadi sorotan adalah Gang Setan, kelompok remaja yang dulunya dikenal karena keterlibatannya dalam aksi kekerasan jalanan dan kriminalitas kecil. Masyarakat sempat memandang mereka sebagai ancaman ketertiban umum, sehingga stigma negatif melekat kuat di kalangan warga.

Namun, dalam lima tahun terakhir, komunitas Gang Setan menunjukkan perubahan signifikan. Mereka mulai bertransformasi menjadi kelompok sosial yang aktif berkontribusi pada kegiatan masyarakat. Komunitas ini telah terlibat dalam berbagai aktivitas positif seperti konser amal, kampanye “Remaja Anti Kekerasan,” serta edukasi bahaya narkoba di lingkungan sekolah dan tempat umum. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna dan identitas sosial di antara para anggotanya. Mereka tidak lagi hanya dilihat sebagai pelaku kenakalan, tetapi juga sebagai aktor

perubahan sosial yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan remaja yang lebih baik di Surabaya.

Dengan demikian, Perubahan sosial yang terjadi pada komunitas ini tercermin pula dari data empiris yang menunjukkan adanya penurunan tingkat kriminalitas remaja di Surabaya. Berdasarkan data Polrestabes Surabaya (2025), keterlibatan remaja dalam kasus kriminal menurun dari 26,5% pada tahun 2020 menjadi 20,1% pada tahun 2025. Penurunan ini menunjukkan adanya arah perubahan yang positif, di mana komunikasi sosial dan pembinaan komunitas berperan penting dalam menciptakan transformasi perilaku.



Gambar 1. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, 2024–2025)

Sumber: Badan Pusat Statistik Surabaya

Data di atas menggambarkan tren penurunan keterlibatan remaja dalam tindak kriminal, yang sejalan dengan meningkatnya aktivitas sosial dan edukatif yang dilakukan oleh berbagai komunitas remaja, termasuk Gang Setan. Perubahan ini mengindikasikan adanya proses komunikasi yang efektif antara komunitas dan masyarakat, di mana pesan-pesan positif yang dibangun melalui kegiatan sosial mampu menggeser persepsi publik dari negatif menjadi positif.

Dengan Penelitian Wang dan Chen (2024) di Manila dan Bangkok menunjukkan hasil serupa, bahwa penggunaan media sosial untuk membangun citra komunitas remaja mampu meningkatkan penerimaan publik hingga 40%**.** Narasi positif yang dikonstruksi melalui media digital terbukti efektif dalam menggeser persepsi masyarakat dari "remaja bermasalah" menjadi "remaja kreatif dan berkontribusi." Fenomena ini memberikan konteks regional yang relevan dengan kasus Gang Setan di Surabaya, di mana perubahan identitas kelompok dilakukan melalui aktivitas komunikasi yang terencana dan berbasis partisipasi anggota. Melihat fenomena tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi. Sebagian besar studi di Indonesia masih menyoroti kenakalan remaja dari sudut pandang kriminologi dan sosiologi (Wijayanti & Wiranto, 2022), sementara aspek komunikasi strategis yang menjadi sarana perubahan identitas sosial belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, seperti diungkap Haslam & naning. (2020) dalam teori Identitas Sosial, perubahan perilaku kelompok sangat dipengaruhi oleh bagaimana identitas sosial dibangun dan dikomunikasikan ke lingkungan eksternal.

Dalam konteks komunikasi massa, persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok sosial sering kali terbentuk melalui representasi media dan interaksi sosial yang berulang. Ketika media menampilkan narasi negatif tentang

perilaku remaja, hal tersebut dapat memperkuat stigma sosial yang sulit diubah. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyatmo (2018) yang menunjukkan bahwa tayangan televisi dapat memengaruhi cara khalayak menilai sebuah fenomena sosial berdasarkan kredibilitas sumber dan pengemasan pesan yang ditampilkan. Artinya, komunikasi publik memiliki peran strategis dalam membentuk atau mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan penerimaan sosial terhadap kelompok yang sebelumnya terpinggirkan (Rahmadani & Andriato, 2023). Dalam konteks komunitas remaja seperti Gang Setan Surabaya, pemanfaatan media sosial, kegiatan sosial, dan komunikasi terbuka menjadi bagian penting dalam membangun citra positif yang baru. Dengan demikian, perubahan stigma tidak hanya bergantung pada perilaku individu, tetapi juga pada kemampuan kelompok dalam mengelola pesan dan citra mereka di ruang publik.

Namun, perubahan citra sosial bukan tanpa tantangan. Sebagian masyarakat masih memandang skeptis, menganggap bahwa perubahan tersebut bersifat sementara atau hanya kosmetik. Di sinilah pentingnya penelitian ini untuk memahami bagaimana strategi komunikasi digunakan oleh komunitas Gang Setan dalam mengelola stigma, mempertahankan konsistensi identitas positif, dan memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat. Penelitian ini berupaya melihat komunikasi tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk realitas dan mengubah pola pikir publik.

Strategi komunikasi yang mereka terapkan perlu dipahami bukan sekadar sebagai upaya pencitraan, melainkan sebagai proses sosial yang kompleks, melibatkan negosiasi makna, adaptasi terhadap nilai-nilai

masyarakat, dan transformasi identitas kolektif. Melalui komunikasi interpersonal, kegiatan sosial, dan pemanfaatan media digital, komunitas Gang Setan berusaha menciptakan ruang dialog baru yang memungkinkan rekonsiliasi antara citra masa lalu dan identitas baru mereka sebagai bagian dari masyarakat yang produktif. Penelitian ini berupaya melihat komunikasi bukan hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk realitas, menggeser paradigma publik, serta menjadi medium utama dalam membangun legitimasi sosial komunitas yang selama ini terpinggirkan. Dengan memahami proses ini, diharapkan akan muncul gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana komunikasi mampu mengubah stigma kriminalitas menjadi simbol perubahan dan kebanggaan sosial bagi generasi muda Surabaya.

Dengan menelusuri dinamika komunikasi komunitas Gang Setan, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bahwa transformasi sosial tidak selalu lahir dari kebijakan formal pemerintah, melainkan bisa tumbuh dari inisiatif komunitas remaja yang memanfaatkan komunikasi sebagai sarana pembentukan identitas dan rekonsiliasi sosial. Transformasi seperti ini mencerminkan munculnya kekuatan sosial baru di tingkat akar rumput, di mana kelompok remaja mampu menegosiasikan kembali posisi mereka di tengah masyarakat melalui strategi komunikasi yang terarah dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial. Melalui proses komunikasi, mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan positif, tetapi juga membangun narasi kolektif yang menegaskan bahwa perubahan dapat dimulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat.

Lebih jauh, proses ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika komunitas seperti Gang Setan memanfaatkan komunikasi untuk

membangun kepercayaan publik, mereka sebenarnya sedang menjalankan fungsi sosial yang sejalan dengan prinsip *community empowerment* yaitu mengubah kelompok yang semula terpinggirkan menjadi agen aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya ingin mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan, tetapi juga menegaskan bahwa komunikasi dapat menjadi jembatan antara masa lalu yang penuh stigma dengan masa depan yang lebih produktif dan konstruktif bagi remaja perkotaan.

Transformasi ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bahwa perubahan citra dan perilaku sosial tidak terjadi semata-mata akibat intervensi eksternal, tetapi juga karena inisiatif dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam konteks teori komunikasi, proses perubahan ini dapat dijelaskan melalui jurnal tentang Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), yang menyatakan bahwa identitas individu terbentuk dari rasa memiliki terhadap kelompok sosialnya. Komunitas Gang Setan menggunakan komunikasi strategis untuk membentuk identitas baru yang lebih positif bukan lagi kelompok yang berjarak dengan masyarakat, tetapi sebagai bagian dari solusi sosial kota.

Selain itu, strategi komunikasi yang diterapkan komunitas ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam memahami remaja jalanan. Mereka tidak lagi sekadar dianggap objek pembinaan, melainkan subjek yang aktif dalam membangun narasi baru. Melalui media sosial, kegiatan sosial, dan komunikasi interpersonal, komunitas ini membangun citra baru yang menekankan nilai solidaritas, kreativitas, dan kontribusi sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Wang dan Chen (2024), yang menyebutkan bahwa komunitas remaja di Asia mampu memperbaiki citra publik hingga 40%

dengan membangun narasi positif melalui komunikasi digital dan kegiatan komunitas.

Dalam konteks Surabaya, perubahan perilaku sosial remaja tidak bisa dilepaskan dari keberadaan komunitas seperti Gang Setan, yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, ekspresi diri, dan rekonstruksi identitas kelompok. Namun, proses transformasi tersebut tidak mudah karena masih dihadapkan pada stigma sosial yang kuat**.** Menurut jurnal Chan dan Chiu (2023)**,** stigma sosial terhadap kelompok tertentu dapat menimbulkan efek *self-fulfilling prophecy*, di mana individu yang distigmatisasi cenderung menginternalisasi label negatif dan bertindak sesuai ekspektasi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunitas seperti Gang Setan mampu memanfaatkan strategi komunikasi untuk menegosiasikan kembali identitas mereka di ruang publik.

Melihat fenomena tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi. Sebagian besar studi di Indonesia masih menyoroti kenakalan remaja dari sudut pandang kriminologi dan sosiologi (Wijayanti & Wiranto., 2022), sementara aspek komunikasi strategis yang menjadi sarana perubahan identitas sosial belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, seperti diungkap Haslam et al. (2020) dalam teori Identitas Sosial, perubahan perilaku kelompok sangat dipengaruhi oleh bagaimana identitas sosial dibangun dan dikomunikasikan ke lingkungan eksternal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya kajian akademik di bidang komunikasi, tetapi juga sebagai kontribusi praktis dalam memahami bagaimana komunikasi strategis dapat menjadi instrumen efektif untuk mengubah stigma sosial dan perilaku remaja. Studi tentang strategi komunikasi Gang Setan di Surabaya diharapkan mampu memberikan model bagi komunitas lain di perkotaan yang menghadapi

tantangan serupa bagaimana membangun kembali kepercayaan masyarakat melalui komunikasi, partisipasi sosial, dan pembentukan identitas kolektif yang positif.

Tak hanya itu, penelitian ini juga melibatkan analisis media sosial komunitas, mengingat platform digital kini menjadi ruang penting bagi remaja dalam membentuk dan menyebarkan narasi identitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, tema, serta strategi komunikasi yang muncul secara konsisten dalam aktivitas komunitas. Dengan kombinasi teknik ini, penelitian diharapkan mampu menggali pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi Gang Setan, baik dari sisi praktik nyata maupun representasi simbolik yang mereka bangun di ruang publik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana strategi komunikasi komunitas gang setan Surabaya dalam merubah stigma kriminalitas dan prilaku sosial remaja Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian yakni, Bagaimana strategi komunikasi komunitas Gang Setan Surabaya dalam merubah stigma kriminalitas dan membentuk perilaku sosial remaja anggotanya.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada komunitas remaja Gang Setan di Surabaya yang dikenal memiliki stigma sosial terkait kriminalitas, namun kini berupaya melakukan transformasi citra melalui strategi komunikasi. Subjek penelitian difokuskan pada anggota aktif komunitas tersebut, tokoh masyarakat yang berinteraksi langsung, serta pihak terkait seperti aparat

kelurahan atau organisasi kepemudaan setempat. Kajian ini menitikberatkan pada strategi komunikasi yang digunakan untuk mengubah stigma kriminalitas dan perilaku sosial remaja, tanpa membahas aspek hukum dan penegakan pidana secara mendalam.

1.4 Tujuan Penelitian

penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan komunitas Gang Setan Surabaya berperan dalam merubah stigma kriminalitas yang melekat sekaligus membentuk perilaku sosial remaja anggotanya. Secara lebih khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan komunitas dalam membangun identitas sosial baru, mengidentifikasi bentuk stigma masyarakat serta cara komunitas mengelola stigma melalui komunikasi, menganalisis peran media sosial dan kegiatan komunitas dalam mendukung perubahan citra dari kelompok kriminal menuju komunitas yang lebih positif, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan strategi komunikasi tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi komunitas, teori identitas sosial, dan teori stigma. Kajian ini akan memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana proses komunikasi berperan dalam membentuk identitas kelompok, sekaligus dalam mereduksi stereotip negatif yang melekat pada remaja dengan latar belakang komunitas jalanan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademis dalam memahami strategi komunikasi yang

mampu mengubah citra kelompok remaja yang distigmatisasi, tetapi juga dapat menjadi literatur penting bagi pengembangan teori komunikasi yang kontekstual dengan realitas sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa, baik dalam lingkup kriminalitas remaja, transformasi komunitas, maupun strategi komunikasi berbasis masyarakat di berbagai konteks lokal lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi komunitas Gang Setan maupun kelompok remaja lain dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk membangun citra positif di tengah masyarakat. Dengan adanya hasil penelitian ini, komunitas diharapkan mampu mengembangkan pola komunikasi yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat luas secara lebih terbuka dan persuasif. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah, aparat penegak hukum, lembaga sosial, maupun masyarakat luas sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang berkaitan dengan pembinaan remaja, pengurangan stigma sosial, serta pencegahan kriminalitas melalui pendekatan komunikasi yang partisipatif. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis dalam menyusun model pembinaan komunitas remaja yang berbasis partisipasi aktif, kolaborasi lintas sektor, serta integrasi dengan kebijakan pembangunan sosial di tingkat lokal maupun regional.

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek / Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek



Gambar 2. Logo Komunitas Gang Setan Surabaya

Sumber: Dokumentasi Internal Komunitas

Komunitas *Gang Setan* merupakan kelompok remaja yang terbentuk pada awal 1990-an, yang diawali dengan kebiasaan berkumpul para musisi dan penggemar musik punk di lokasi tersebut. Kebiasaan ini berlanjut hingga generasi punk saat ini dan menjadi awal mula lahirnya banyak band dan komunitas punk di Surabaya, tepatnya di lingkungan padat penduduk di sekitar kawasan Tunjungan dan sekitarnya. Nama *Gang Setan* awalnya muncul secara spontan sebagai sebutan masyarakat terhadap kelompok remaja yang sering berkumpul dan melakukan kegiatan jalanan hingga larut malam. Aktivitas tersebut pada masa itu sering menimbulkan keresahan warga karena diwarnai dengan perilaku agresif, balap liar, dan perkelahian antar kelompok remaja.

Istilah *Gang Setan* kemudian melekat sebagai identitas sosial kelompok, meskipun tidak pernah secara resmi diorganisir atau dilegalkan. Pada dekade 1990–2000-an, kelompok ini sempat dikenal luas di kawasan Surabaya Pusat sebagai salah satu simbol kenakalan remaja perkotaan. Berdasarkan penuturan informan lapangan, sebagian anggota awal komunitas ini berasal dari latar belakang keluarga pekerja informal dan pelajar sekolah menengah yang sering mencari tempat berkumpul di luar rumah karena keterbatasan ruang sosial bagi remaja.

Seiring berjalannya waktu, karakter komunitas ini mengalami perubahan signifikan. Sekitar tahun 2018–2019, muncul kesadaran dari beberapa anggota senior bahwa perilaku lama mereka berdampak negatif terhadap citra pribadi dan hubungan dengan masyarakat. Dari situ, muncul inisiatif untuk mengubah arah kegiatan kelompok. Komunitas *Gang Setan* kemudian mulai menata ulang identitasnya menjadi komunitas sosial remaja yang berfokus pada kegiatan positif, seperti pencegahan kenakalan remaja, serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat.



Gambar 3. Logo Gang Setan Surabaya Baru

Sumber: Dokumentasi Internal Komunitas

Selain kegiatan sosial, komunitas ini juga menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi strategis untuk menampilkan perubahan identitas. Mereka menyadari bahwa persepsi masyarakat dapat dibentuk melalui narasi positif yang konsisten. Konten yang diunggah bukan hanya dokumentasi kegiatan, tetapi juga pesan-pesan moral seperti pentingnya solidaritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Transformasi komunitas *Gang Setan* menunjukkan bagaimana proses komunikasi internal dan eksternal mampu mengubah makna identitas sosial dari negatif menjadi positif. Dari kelompok yang dulu dikenal dengan kekerasan dan ketegangan, kini mereka dikenal sebagai contoh nyata bagaimana remaja mampu berkontribusi terhadap masyarakat melalui pendekatan komunikasi yang konstruktif.

4.2.1 Deskripsi Subjek

Subjek penelitian dalam studi ini adalah individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam dinamika dan transformasi komunitas *Gang Setan* di Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yakni keterlibatan dalam proses komunikasi, pembentukan identitas sosial, dan perubahan perilaku sosial remaja di dalam komunitas.

Adapun subjek penelitian terdiri dari tiga informan utama, yaitu:

1. M. Teddy - tokoh masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar kawasan tempat komunitas *Gang Setan* beraktivitas. Ia bukan anggota komunitas, namun menjadi pengamat sosial yang menyaksikan langsung interaksi antara komunitas dan masyarakat. Perannya penting dalam memberikan pandangan eksternal tentang persepsi masyarakat

terhadap komunitas baik saat mereka masih distigmatisasi maupun setelah mengalami perubahan citra. Melalui wawancara dengan M. Teddy, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana masyarakat menilai upaya perubahan komunitas dan sejauh mana penerimaan sosial terhadap keberadaan mereka telah berkembang.

2. Japrax - anggota senior yang telah tergabung dalam komunitas sejak awal terbentuknya pada tahun 1990. Ia menjadi saksi langsung dari perjalanan panjang komunitas mulai dari masa-masa kelam yang penuh stigma kriminalitas hingga proses transformasi menuju identitas sosial yang lebih positif. Pengalamannya memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika komunikasi internal pada masa lalu, pola interaksi antaranggota, serta perubahan nilai yang terjadi seiring berjalannya waktu. Dari wawancara dengan Japrax, peneliti memperoleh perspektif historis yang penting untuk memahami perbedaan antara kondisi komunitas sebelum dan sesudah perubahan identitas sosial.
3. Edo Baron - merupakan tokoh utama sekaligus koordinator komunitas *Gang Setan* Surabaya. Ia dikenal sebagai salah satu penggerak utama dalam proses perubahan arah dan identitas sosial komunitas. Dengan pengalaman panjang sejak awal bergabung hingga kini, Edo Baron memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi internal yang lebih terbuka dan mengarahkan para anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif. Ia juga menjadi penghubung antara komunitas dengan masyarakat serta pihak eksternal, termasuk karang taruna dan lembaga sosial. Melalui pandangannya, peneliti memperoleh pemahaman mengenai strategi komunikasi yang diterapkan komunitas untuk mengubah stigma dan memperbaiki citra mereka di mata masyarakat.

Pemilihan kelima informan ini didasarkan pada relevansi peran dan kontribusi mereka dalam proses perubahan identitas sosial komunitas. Melalui wawancara mendalam dengan masing-masing informan, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika komunikasi internal dan eksternal komunitas, tantangan yang dihadapi selama proses perubahan, serta dampak sosial yang dihasilkan.

Seluruh informan berusia antara 20 hingga 45 tahun, dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Keberagaman ini memperkaya sudut pandang penelitian, karena masing-masing informan merepresentasikan posisi sosial yang berbeda dari pelaku internal perubahan hingga pengamat eksternal yang menilai keberhasilan transformasi komunitas *Gang Setan*.

Dalam penelitian ini, kelima informan berperan tidak hanya sebagai sumber data deskriptif, tetapi juga sebagai partisipan reflektif, yang turut menginterpretasikan makna perubahan sosial yang mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif, di mana partisipan dianggap sebagai subjek yang memiliki pengalaman hidup dan pemaknaan sendiri terhadap fenomena sosial yang diteliti dalam jurnal (Creswell, 2018).

Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan ini menjadi dasar utama dalam analisis strategi komunikasi dan perubahan identitas sosial komunitas *Gang Setan*, serta menjadi bahan pembanding terhadap teori identitas sosial dan komunikasi strategis yang digunakan dalam penelitian.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi lapangan. Proses pengumpulan data berlangsung selama periode Agustus hingga November 2025 di kawasan pusat Kota Surabaya, tempat komunitas Gang

Setan beraktivitas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi komunitas Gang Setan Surabaya diimplementasikan dalam upaya mengubah stigma kriminalitas yang selama ini melekat serta membentuk perilaku sosial remaja yang lebih positif.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berlandaskan pada Teori Identitas Sosial pada jurnal (Tajfel & Turner, 1979). Pendekatan ini membantu peneliti memahami hubungan antara proses komunikasi, pembentukan identitas kelompok, dan penerimaan sosial di masyarakat. Dengan memahami bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam konteks sosial komunitas Gang Setan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran citra sosial dan transformasi perilaku remaja di dalamnya.

4.2.1 Kondisi Komunitas Gang Setan Sebelum Perubahan Identitas Sosial

A. Aktivitas dan Pola Komunikasi Negatif di Masa Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan ketiga informan utama, diketahui bahwa komunitas *Gang Setan* pada masa awal pembentukannya, yaitu sekitar tahun 1990 hingga awal 2000-an, memiliki reputasi sosial yang cukup buruk di lingkungan masyarakat sekitar pusat Kota Surabaya. Kelompok ini sering diidentikkan dengan perilaku remaja jalanan, seperti nongkrong hingga larut malam, terlibat perkelahian antarkelompok, konsumsi minuman keras, dan penggunaan bahasa komunikasi yang keras serta agresif.

Menurut Japrax, yang menjadi salah satu anggota generasi pertama, komunitas ini awalnya terbentuk karena rasa solidaritas dan kebutuhan untuk memiliki wadah pertemanan di tengah lingkungan sosial yang keras. Namun, solidaritas tersebut kemudian berkembang ke arah negatif karena belum adanya kontrol sosial internal yang kuat. “Dulu itu yang penting kompak, soal

salah benar belakangan. Kami waktu itu belum mikir dampak di luar sana," ungkap Japrax dalam wawancara tanggal 12 November 2025. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana kesalahan dalam memahami solidaritas menyebabkan terbentuknya perilaku kolektif yang destruktif.

Kondisi sosial ekonomi para anggota juga turut berpengaruh terhadap pembentukan pola komunikasi komunitas. Sebagian besar berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan lingkungan sosial yang minim pengawasan. Dalam situasi ini, komunitas *Gang Setan* menjadi tempat pelarian dan pencarian identitas diri. Solidaritas internal dibangun melalui bahasa keras, simbol-simbol keberanian, dan kesetiaan terhadap kelompok. Menurut teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan psikologis untuk memperoleh pengakuan sosial dari kelompok (*ingroup recognition*), sekalipun dengan cara yang merugikan citra sosial di luar kelompok (*outgroup stigmatization*).

Gambar 4. Foto Gang Setan pada Masa Awal Terbentuk



Sumber: Akun Instagram @gangsetanmovement

Pada masa awal terbentuknya, aktivitas utama komunitas *Gang Setan* didominasi oleh nongkrong di jalan, gaya hidup punk, dan pertarungan

antarkelompok. Aktivitas ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sarana pembuktian eksistensi dan dominasi di antara komunitas remaja lainnya di Surabaya. Menurut hasil wawancara dengan Edo Baron, yang saat itu masih menjadi anggota muda, interaksi di dalam komunitas lebih banyak diwarnai oleh gaya komunikasi keras, penuh emosi, dan cenderung provokatif. "Kalau waktu dulu, kami lebih cepat panas. Bahasa sehari-hari pun keras, seperti menunjukkan siapa yang paling berani," ujarnya dalam (wawancara tanggal 10 November 2025).

Pola komunikasi semacam ini memperkuat identitas negatif kelompok, di mana anggota saling menegaskan status sosial mereka melalui sikap dominan dan agresif. Tidak adanya figur pengarah atau tokoh panutan membuat dinamika komunikasi di dalam komunitas bersifat bebas dan tidak terstruktur. Interaksi antaranggota lebih sering berorientasi pada pembuktian diri, bukan pada kerja sama sosial.

Dari hasil observasi lapangan, diketahui pula bahwa komunitas *Gang Setan* pada masa itu bersifat tertutup terhadap lingkungan luar. Mereka jarang berinteraksi dengan warga sekitar dan lebih memilih menjaga jarak agar tidak "diatur" oleh masyarakat. Menurut Edo Baron, yang telah tinggal di kawasan tersebut sejak lama, warga sempat menganggap komunitas ini sebagai sumber keresahan sosial karena sering menimbulkan keributan dan perilaku tidak sopan di ruang publik. "Kalau dulu dengar nama Gang Setan itu warga langsung waspada, apalagi kalau mereka sudah kumpul malam-malam. Banyak warga takut anaknya ikut-ikutan," ujarnya (wawancara, 10 November 2025).

Pola komunikasi negatif ini tidak hanya terjadi antaranggota, tetapi juga menciptakan jarak emosional antara komunitas dan masyarakat. Bahasa, simbol, serta perilaku yang mereka tampilkan membentuk batas sosial yang jelas antara kelompok mereka (*ingroup*) dan masyarakat umum (*outgroup*).

Dalam konteks teori identitas sosial, hal ini menunjukkan proses *social categorization* yang ekstrem, di mana komunitas mengonstruksi identitas mereka sebagai kelompok yang berbeda dan menentang nilai sosial dominan di masyarakat menurut toeri indentitas sosial (Tajfel & Turner, 1979).

Dampak dari pola komunikasi yang negatif ini kemudian meluas. Banyak remaja lain di sekitar lingkungan tersebut yang meniru gaya hidup komunitas, menganggap perilaku keras sebagai simbol keberanian. Hal ini menimbulkan kekhawatiran sosial dan memperkuat stigma kriminalitas yang dilekatkan masyarakat kepada komunitas *Gang Setan*. Dengan kata lain, kegagalan dalam mengelola komunikasi internal justru memperkuat citra negatif eksternal menjadikan kelompok ini sebagai "musuh sosial" dalam pandangan publik.

Fenomena tersebut menjadi titik awal dari krisis identitas sosial komunitas Gang Setan**,** di mana mereka mulai menyadari bahwa solidaritas tanpa arah dan komunikasi yang didasarkan pada kekerasan justru menghambat eksistensi kelompok dalam jangka panjang. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya refleksi dan perubahan di tahun-tahun berikutnya, hingga akhirnya mereka bertransformasi menjadi komunitas sosial yang berorientasi positif.

B. Pandangan dan Stigma Masyarakat terhadap Komunitas

Hasil wawancara dengan para informan dan observasi lapangan menunjukkan bahwa pada masa awal keberadaannya**,** komunitas Gang Setan telah membentuk citra sosial yang sangat negatif di mata masyarakat sekitar. Sebagian besar warga menilai bahwa keberadaan komunitas ini tidak memberikan manfaat sosial, bahkan dianggap sebagai sumber keresahan dan ancaman bagi keamanan lingkungan. Persepsi tersebut muncul karena aktivitas mereka yang sering dilakukan di malam hari, disertai suara gaduh,

serta keterlibatan beberapa anggota dalam perkelahian antarkelompok remaja di wilayah pusat Kota Surabaya.

Menurut M. Teddy, tokoh masyarakat yang telah lama tinggal di kawasan tersebut, pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas *Gang Setan* terbentuk secara bertahap seiring dengan intensitas aktivitas mereka di ruang publik. “Dulu kalau dengar nama Gang Setan, warga langsung resah. Banyak orang tua melarang anaknya keluar malam karena takut ketemu mereka,” ujarnya dalam (wawancara tanggal 9 November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa stigma yang melekat pada komunitas tersebut tidak hanya terbatas pada perilaku individu, tetapi sudah menjadi citra kolektif yang melekat pada nama komunitas itu sendiri**.**

Berdasarkan hasil observasi, stigma sosial terhadap *Gang Setan* dibangun melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi perilaku dan dimensi simbolik**.** Dimensi perilaku muncul karena tindakan nyata anggota komunitas yang sering melanggar norma sosial, seperti kebiasaan berteriak di jalan, perkelahian, serta konsumsi alkohol di ruang publik. Sedangkan dimensi simbolik terlihat dari penggunaan atribut khas seperti pakaian gelap, bahasa keras, dan gestur tubuh yang dianggap mengintimidasi. Kedua dimensi ini memperkuat label negatif di masyarakat dan mempertegas jarak sosial antara komunitas dan warga sekitar.

Menurut teori stigma sosial Erving Goffman (1963)**,** pelabelan sosial terhadap suatu kelompok sering kali menjadi sumber diskriminasi dan marginalisasi. Stigma muncul ketika masyarakat menilai kelompok tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks *Gang Setan*, pelabelan sebagai “kelompok kriminal” menjadikan anggota komunitas mengalami isolasi sosial, di mana setiap tindakan mereka selalu diasosiasikan dengan perilaku negatif. Bahkan ketika sebagian anggota mulai mencoba

berperilaku lebih baik, masyarakat masih cenderung menilai mereka melalui kacamata stigma masa lalu.

Informasi serupa juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Japrax**,** anggota senior yang pernah mengalami langsung tekanan sosial akibat label tersebut. Ia menuturkan, “Dulu kalau kita jalan aja, langsung dicurigai. Padahal nggak ngapa-ngapain, tapi udah dicap jelek duluan.” Pernyataan ini mencerminkan kondisi sosial di mana stigma masyarakat telah membatasi ruang gerak komunitas untuk berinteraksi secara sehat. Akibatnya, terjadi siklus sosial yang berulang: masyarakat menolak karena citra negatif, sementara komunitas semakin tertutup karena merasa tidak diterima.

Selain itu, cerita dari mulut ke mulut turut memperkuat stereotip buruk terhadap komunitas tersebut. Walaupun belum banyak pemberitaan resmi pada masa itu, narasi yang berkembang di lingkungan sekitar telah cukup kuat membentuk citra *Gang Setan* sebagai kelompok berbahaya. Hal ini memperlihatkan bagaimana opini publik berperan besar dalam membentuk konstruksi sosial suatu identitas kelompok.

Dalam perspektif teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979)**,** fenomena ini dapat dipahami sebagai proses di mana masyarakat membentuk *outgroup* yang dianggap berbeda dan tidak sesuai dengan norma dominan. Masyarakat membangun identitas dirinya sebagai kelompok “baik” dengan cara menegaskan perbedaan terhadap kelompok yang dilabeli negatif, seperti *Gang Setan*. Akibatnya, terjadi *social distancing* dan penguatan batas simbolik antara komunitas dan masyarakat umum.

Kondisi stigma ini bertahan cukup lama hingga akhir dekade 2015-an, sebelum akhirnya beberapa anggota komunitas mulai melakukan refleksi terhadap citra negatif yang melekat. Mereka menyadari bahwa untuk dapat diterima, perubahan tidak cukup hanya dengan mengubah perilaku individu,

tetapi juga harus dilakukan melalui strategi komunikasi sosial yang sistematis untuk memperbaiki persepsi publik. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi titik awal dari transformasi besar komunitas *Gang Setan* menuju identitas sosial baru yang lebih positif, sebagaimana akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

C. Dampak Sosial dan Identitas Negatif Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas *Gang Setan* pada masa sebelum perubahan identitas sosial telah memberikan dampak yang cukup luas terhadap kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh anggota komunitas itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan informan dan pengamatan langsung di lapangan, terdapat tiga bentuk utama dampak sosial yang ditimbulkan, yaitu dampak terhadap perilaku remaja, hubungan sosial masyarakat, dan pembentukan identitas negatif komunitas di ruang publik.

Gambar 5. Foto Anggota Komunitas Gang Setan yang Dipandang



Negatif oleh Masyarakat Umum

Sumber: Akun Instagram @gangsetanmovement

Pertama, dari sisi perilaku remaja, komunitas Gang Setan menjadi salah satu faktor yang memperkuat pola kenakalan remaja di kawasan pusat Kota Surabaya pada periode 1990–2015-an. Aktivitas nongkrong hingga larut malam, konsumsi alkohol, dan perkelahian antarkelompok telah menjadi gaya hidup yang dianggap wajar di kalangan anggota. Menurut Japrax, kondisi ini menciptakan efek domino terhadap remaja di sekitar mereka yang kemudian ikut-ikutan terlibat dalam aktivitas serupa. "Dulu banyak anak-anak baru yang gabung karena pengin kelihatan keren. Mereka pikir berani ribut itu bukti solidaritas," ungkapnya (wawancara, 12 November 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku komunitas berperan sebagai contoh negatif yang kemudian ditiru oleh remaja lain di lingkungan sekitarnya.

Kedua, dari sisi hubungan sosial masyarakat, muncul jarak sosial yang cukup lebar antara komunitas dan warga sekitar. Masyarakat mulai membatasi interaksi dengan anggota komunitas karena kekhawatiran terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan. Beberapa warga bahkan menghindari area tertentu ketika komunitas sedang berkumpul. Menurut M. Teddy, pada masa itu banyak orang tua yang melarang anak mereka keluar malam atau bermain di sekitar lokasi yang sering digunakan komunitas sebagai tempat berkumpul. "Kalau malam dan anak muda sudah ngumpul di situ, orang-orang pilih muter jauh. Takut ribut," ujarnya (wawancara, 9 November 2025).

Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan sosial yang berlangsung cukup lama, di mana masyarakat merasa kehilangan rasa aman akibat aktivitas komunitas. Dalam perspektif sosiologi deviasi, hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi sosial, di mana kelompok remaja gagal menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial yang berlaku.

Ketiga, dampak paling signifikan terlihat pada pembentukan identitas negatif komunitas di ruang sosial yang lebih luas. Citra “gang setan” melekat kuat dan menjadi label yang sulit dihapuskan, bahkan setelah sebagian anggota berhenti dari aktivitas negatif. Label ini tidak hanya menjadi pandangan masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara anggota komunitas memandang diri mereka sendiri. Dalam konteks teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), kondisi ini menunjukkan adanya proses *self-stereotyping*, yaitu ketika individu mulai menginternalisasi pandangan negatif masyarakat dan menganggapnya sebagai bagian dari identitas kelompok.

Dampak lanjutan dari identitas negatif ini adalah munculnya stigma berlapis. Masyarakat melihat komunitas sebagai ancaman, sementara anggota komunitas merasa dimusuhi dan tidak diterima. Akibatnya, terjadi lingkaran sosial yang saling memperkuat: penolakan masyarakat menumbuhkan resistensi dari komunitas, dan resistensi tersebut semakin mempertegas citra negatif mereka di mata publik. Situasi ini menciptakan hambatan besar bagi upaya integrasi sosial di lingkungan sekitar.

Namun, di balik kondisi tersebut, muncul benih kesadaran dari sebagian anggota senior, seperti Japrax, yang mulai menyadari bahwa keberlanjutan komunitas tidak dapat dibangun di atas citra buruk. Ia menuturkan, “Kalau terus begini, nggak akan ada yang menghargai kita. Akhirnya kami sadar, kalau mau dianggap baik ya harus mulai berbuat baik juga” (wawancara, 12 November 2025). Kesadaran ini menjadi titik balik yang menggerakkan komunitas untuk melakukan refleksi internal dan merancang langkah-langkah perubahan menuju arah yang lebih positif.

Secara keseluruhan, dampak sosial yang muncul sebelum transformasi identitas komunitas *Gang Setan* memperlihatkan bagaimana pola komunikasi yang destruktif dan hubungan sosial yang tertutup dapat memperkuat citra

negatif suatu kelompok di mata masyarakat. Kondisi tersebut menjadi latar penting bagi munculnya kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial melalui strategi komunikasi baru. Tahap berikutnya dari penelitian ini akan menjelaskan secara mendalam bagaimana proses transformasi itu terjadi, melalui strategi komunikasi yang diterapkan untuk membangun identitas sosial baru komunitas *Gang Setan* Surabaya.

4.2.2 Kondisi Komunitas Gang Setan Sebelum Perubahan Identitas Sosial

A. Strategi Komunikasi dalam Proses Perubahan

Transformasi komunitas *Gang Setan* dari kelompok yang semula dikenal dengan perilaku keras menuju komunitas sosial yang lebih positif merupakan proses panjang yang melibatkan kesadaran internal, perubahan nilai, serta perencanaan strategi komunikasi yang matang. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Teddy**,** Japrax**,** dan Edo Baron, perubahan ini mulai terlihat secara nyata sejak tahun 2018 dan terus berkembang hingga 2025**.** Proses ini menjadi bukti bahwa komunikasi dapat berfungsi sebagai alat utama dalam membentuk kembali citra sosial suatu kelompok yang sebelumnya terstigma.

Menurut M. Teddy**,** perubahan ini berawal dari refleksi kolektif di antara anggota senior yang mulai menyadari bahwa citra negatif yang melekat membuat komunitas sulit berkembang. Mereka menilai bahwa masyarakat tidak akan menerima keberadaan mereka selama perilaku dan cara berkomunikasi masih didominasi oleh kekerasan. Oleh karena itu, komunitas mulai mengubah pendekatannya dengan menggunakan komunikasi yang lebih terbuka, sopan, dan partisipatif dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh komunitas *Gang Setan* mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal**.** Keduanya saling berkaitan dan berfungsi untuk membangun kesadaran baru dalam komunitas sekaligus memperbaiki hubungan dengan masyarakat.

1) Komunikasi Internal: Membangun Kesadaran dan Solidaritas Positif

   Pada tahap awal perubahan, fokus utama komunitas adalah memperbaiki komunikasi antar anggota. Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun kembali rasa tanggung jawab dan menanamkan nilai solidaritas positif. Menurut Japrax, pertemuan tersebut menjadi ruang untuk berdiskusi dan saling menasihati. “Sekarang kami kumpul bukan untuk ribut, tapi untuk ngobrol dan saling ingatkan. Dari situ pelan-pelan semuanya mulai berubah,” ujarnya (wawancara, 12 November 2025).

   Dalam konteks teori komunikasi kelompok, praktik ini mencerminkan fase *norming* (Tuckman, 1965), yaitu tahap di mana kelompok mulai membangun norma baru dan menata struktur internal agar lebih terarah. Bahasa yang digunakan dalam pertemuan juga berubah dari yang sebelumnya keras dan penuh umpatan, menjadi komunikatif, saling mendukung, dan berorientasi pada pembinaan karakter.

   Selain itu, M. Tedy juga menginisiasi program mentoring internal bagi anggota muda, agar mereka tidak mengulangi pola perilaku negatif masa lalu. Kegiatan ini memperkuat identitas baru komunitas sebagai wadah pembinaan remaja, bukan tempat pelarian dari masalah sosial.

2) Komunikasi Eksternal: Membangun Citra Positif dan Koneksi Sosial

Langkah kedua dalam strategi komunikasi adalah memperbaiki hubungan eksternal dengan masyarakat dan institusi sosial. Komunitas *Gang Setan* mulai aktif mengikuti kegiatan warga seperti kerja bakti, perayaan hari besar, hingga kegiatan sosial seperti membuat penggalangan dana untuk korban bencana alam dan berbagi makanan kepada orang yang tidak mampu. Menurut Edo Baron, masyarakat mulai menilai perubahan tersebut secara positif karena komunitas menunjukkan itikad baik dan keterbukaan. "Sekarang mereka malah sering bantu bersih kampung dan jaga acara malam. Dulu yang ditakuti, sekarang malah dibanggakan," ungkapnya (wawancara, 10 November 2025).

Selain keterlibatan langsung di lapangan, komunitas juga menggunakan media sosial (Instagram) sebagai alat untuk menampilkan perubahan citra. Mereka mengunggah dokumentasi kegiatan sosial, dan pesan moral tentang pentingnya kebersamaan. Strategi ini berfungsi sebagai *self-branding* positif dan menjadi bagian dari proses *reframing identity* mengubah persepsi publik melalui narasi visual dan komunikasi digital.

Langkah komunikasi eksternal ini sejalan dengan konsep *strategic communication* menurut Hallahan et al. (2007), yang menekankan bahwa komunikasi harus dirancang untuk mencapai tujuan sosial tertentu melalui pesan yang terencana dan berkesinambungan. Dalam hal ini, pesan yang dikirimkan oleh komunitas *Gang Setan* diarahkan untuk menciptakan kesadaran

masyarakat bahwa mereka bukan lagi kelompok yang identik dengan kriminalitas, melainkan agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan aman dan harmonis.

3) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Strategi komunikasi komunitas tidak hanya berhenti pada perubahan perilaku internal dan penggunaan media sosial, tetapi juga mencakup kemitraan dengan komunitas atau organisasi lainnya**.** Komunitas bekerja sama dengan, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengadakan kegiatan sosial. Program "Remaja Peduli Surabaya" yang diinisiasi oleh komunitas bersama perangkat RW menjadi salah satu contoh nyata upaya kolaboratif tersebut. Melalui kegiatan ini, komunitas belajar untuk berkomunikasi secara formal dan profesional dalam penyusunan kegiatan, laporan, serta publikasi kegiatan sosial.

Kolaborasi semacam ini membantu mengubah posisi *Gang Setan* di mata publik dari kelompok terpinggirkan menjadi kelompok yang diakui secara sosial. Edo Baron menuturkan, "Kalau dulu kami dihindari, sekarang malah sering diminta bantu kegiatan warga. Itu jadi kebanggaan buat kami," (wawancara, 10 November 2025).

4) Analisis Teoretis: Pergeseran Identitas melalui Komunikasi

Jika dikaji berdasarkan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979)**,** strategi komunikasi yang dilakukan komunitas *Gang Setan* menunjukkan adanya proses *social redefinition*, yaitu pembentukan ulang identitas kelompok melalui interaksi dan simbol-simbol komunikasi baru. Kelompok yang sebelumnya

menjadi *outgroup* karena perilaku menyimpang kini bertransformasi menjadi *ingroup* yang diakui masyarakat. Komunikasi menjadi alat utama dalam mengubah persepsi, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok.

Dengan demikian, strategi komunikasi komunitas *Gang Setan* dapat dipahami sebagai proses berlapis: membangun kembali solidaritas internal, memperluas interaksi sosial eksternal, memanfaatkan media digital sebagai saluran ekspresi positif, serta menjalin kemitraan dengan pihak luar untuk memperkuat legitimasi sosial. Semua langkah tersebut berperan penting dalam menciptakan perubahan identitas sosial yang berkelanjutan dan menghapus stigma kriminalitas yang pernah melekat pada komunitas tersebut.

B. Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Komunitas

Perubahan pandangan masyarakat terhadap komunitas *Gang Setan* merupakan salah satu hasil paling signifikan dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh komunitas sejak tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan Edo Baron, M. Tedy, dan Japrax, terlihat bahwa persepsi masyarakat terhadap komunitas ini telah mengalami pergeseran yang cukup drastis dari stigma kriminalitas menjadi pengakuan sosial sebagai komunitas remaja yang aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan lingkungan.

Menurut M. Teddy, tokoh masyarakat yang menjadi saksi langsung transformasi tersebut, pandangan warga mulai berubah ketika komunitas *Gang Setan* mulai menunjukkan keterlibatan nyata dalam kegiatan sosial. Ia menyebutkan, “Awalnya warga masih ragu, tapi setelah mereka ikut kerja bakti, bantu acara kampung, dan nggak bikin onar lagi, masyarakat jadi lebih

percaya. Sekarang malah sering diajak kerja sama." (wawancara, 9 November 2025).

Perubahan pandangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang konsisten dan berkelanjutan. Komunitas berusaha menunjukkan sikap terbuka, sopan, dan menghormati nilai-nilai sosial masyarakat. Interaksi positif tersebut lambat laun mengikis ketegangan yang dulu sempat muncul. Masyarakat mulai melihat bahwa *Gang Setan* bukan lagi ancaman, melainkan bagian dari warga yang turut berkontribusi terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan.Selain partisipasi langsung di lapangan, penggunaan media sosial juga berperan besar dalam memperluas persepsi positif masyarakat di luar lingkup komunitas. Melalui unggahan kegiatan sosial di platform seperti Instagram, masyarakat yang tidak berinteraksi langsung dapat melihat transformasi mereka. Hal ini menciptakan narasi baru di ruang publik, di mana *Gang Setan* kini lebih dikenal sebagai komunitas remaja yang produktif dan kreatif.

Dalam konteks teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966), perubahan persepsi masyarakat ini merupakan bentuk *redefinition of reality*, yaitu proses pembentukan realitas sosial baru melalui pengalaman kolektif dan komunikasi yang berulang. Realitas sosial lama yang menganggap *Gang Setan* sebagai kelompok menyimpang kini tergantikan oleh realitas baru yang lebih positif, berkat konsistensi tindakan dan pesan komunikasi yang mereka bangun. Pandangan ini juga didukung oleh Edo Baron, yang menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat tidak datang begitu saja, melainkan hasil dari proses panjang dan kerja sama yang tulus. Ia mengatakan, "Kalau dulu masyarakat lihat kami sebagai masalah, sekarang mereka lihat kami sebagai bagian dari solusi. Itu hasil dari belajar komunikasi yang benar." (wawancara, 10 November 2025).

Gambar 6. Foto Anggota Komunitas Gang Setan sedang melakukan kegiatan "Jum'at Berkah"



Sumber: Akun Instagram @gangsetanmovement

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perubahan sikap masyarakat terlihat jelas dalam beberapa indikator sosial, seperti meningkatnya partisipasi komunitas dalam kegiatan warga, keterlibatan mereka dalam pengamanan acara kampung, serta penerimaan anggota komunitas sebagai panitia kegiatan keagamaan dan sosial. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat mulai menjadikan komunitas *Gang Setan* sebagai mitra dalam program pembinaan remaja setempat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan komunitas berhasil menembus dinding stigma sosial yang selama ini membatasi interaksi mereka dengan masyarakat. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada nilai sosial, komunitas *Gang Setan* berhasil menciptakan transformasi identitas sosial kolektif dari kelompok terpinggirkan menjadi bagian integral dari struktur sosial masyarakat.

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), perubahan ini dapat dipahami sebagai keberhasilan komunitas dalam melakukan *social mobility* dan *social creativity*, yaitu upaya mengubah posisi kelompok dari kategori sosial rendah (terstigma) menjadi kelompok yang bernilai positif dengan cara membangun makna baru melalui interaksi sosial dan komunikasi. Dengan demikian, perubahan pandangan masyarakat terhadap komunitas *Gang Setan* bukan hanya sekadar penerimaan simbolik, tetapi juga mencerminkan bentuk rekonsiliasi sosial antara masyarakat dan kelompok remaja yang dahulu distigmatisasi. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang strategis, konsisten, dan berorientasi sosial mampu menjadi sarana utama dalam menghapus stigma kriminalitas dan membentuk citra sosial baru yang lebih konstruktif di tengah masyarakat Surabaya.

C. Pembentukan Identitas Sosial Baru Komunitas Gang Setan

Perubahan identitas sosial komunitas *Gang Setan* merupakan hasil dari proses komunikasi, refleksi kolektif, dan upaya strategis yang berlangsung selama beberapa tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Tedy, Japrax, dan Edo Baron, pembentukan identitas sosial baru komunitas ini tidak hanya ditandai oleh perubahan perilaku, tetapi juga oleh pembentukan nilai, simbol, dan cara pandang baru terhadap diri mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Menurut Edo Baron, perubahan identitas berawal dari keinginan anggota komunitas untuk diterima dan dihargai kembali oleh lingkungan sekitar. Ia menjelaskan, “Kami ingin dikenal bukan karena masalah, tapi karena bisa bantu orang lain. Itu yang bikin kami mulai berubah.” (wawancara, 10 November 2025). Kalimat tersebut menggambarkan adanya kesadaran kolektif bahwa penerimaan sosial tidak dapat diperoleh melalui kekuatan atau dominasi, melainkan melalui kontribusi dan komunikasi positif.

Pembentukan identitas sosial baru ini dilakukan melalui tiga dimensi utama: (1) redefinisi nilai kelompok, (2) perubahan simbol sosial, dan (3) integrasi dengan masyarakat. Sebagai berikut :

1. Redefinisi Nilai Kelompok

   Langkah pertama dalam pembentukan identitas baru adalah redefinisi nilai yang selama ini menjadi dasar solidaritas komunitas. Jika dahulu solidaritas dibangun atas 12solidaritas berdasarkan nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam setiap pertemuan mingguan, anggota saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan cara memperbaiki diri. Menurut Japrax, "Kami sekarang punya prinsip, kalau mau dihargai, harus mulai dengan menghargai orang lain dulu." (wawancara, 12 November 2025).

   Nilai-nilai baru tersebut menjadi landasan moral bagi setiap anggota untuk bertindak, berkomunikasi, dan berinteraksi di lingkungan sosial. Proses internalisasi nilai ini juga memperkuat rasa memiliki dan identitas kelompok yang lebih sehat. Dalam konteks Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), redefinisi nilai ini merupakan bentuk *social reclassification*, di mana kelompok mengubah makna identitas mereka dari yang bersifat negatif menjadi positif tanpa harus meninggalkan keanggotaannya.

2. Perubahan Simbol Sosial

   Selain pada tataran nilai, komunitas juga melakukan perubahan simbolik untuk memperkuat citra baru mereka. Hal ini terlihat dari cara berpakaian anggota yang kini lebih sopan dan netral, menggantikan gaya berpakaian gelap yang dahulu identik dengan kekerasan. Bahasa komunikasi juga berubah menjadi lebih santun dan terbuka terhadap masyarakat luar. Bahkan, mereka

menciptakan logo baru komunitas dengan warna biru dan putih yang melambangkan perdamaian dan solidaritas, menggantikan simbol lama yang lebih agresif.

Perubahan simbol ini memiliki makna strategis karena menjadi representasi visual dari transformasi identitas sosial mereka. Simbol-simbol baru digunakan tidak hanya untuk menunjukkan perubahan internal, tetapi juga untuk menegaskan kepada masyarakat bahwa mereka telah menempuh arah baru yang positif.

3. Integrasi dengan Masyarakat

Proses pembentukan identitas sosial baru juga diwujudkan melalui peningkatan interaksi dengan masyarakat. Komunitas *Gang Setan* kini terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, program donor darah, kampanye anti-narkoba, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Aktivitas-aktivitas ini menjadi bukti konkret dari perubahan perilaku sekaligus alat komunikasi sosial yang efektif.

Gambar 7. Foto Anggota Komunitas Gang Setan sedang Melakukan Berinteraksi dengan Masyarakat Umum



Sumber: Akun Instagram @gangsetanmovement

Menurut M. Teddy, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial membuat masyarakat semakin percaya. “Sekarang kalau ada acara, warga malah minta mereka bantu keamanan dan persiapan. Sudah beda jauh sama dulu,” ujarnya (wawancara, 9 November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kini tidak lagi melihat mereka sebagai “gang”, tetapi sebagai komunitas sosial yang memiliki peran positif dalam lingkungan.

Integrasi sosial ini memperkuat posisi komunitas dalam struktur sosial masyarakat. Mereka tidak lagi berada di luar sistem sosial, tetapi menjadi bagian dari jaringan sosial yang aktif dan konstruktif. Dalam kerangka teori identitas sosial, hal ini menunjukkan bahwa *Gang Setan* telah berhasil melakukan *social mobility* berpindah dari kategori sosial yang terstigma menuju kategori yang diakui secara positif.

Secara keseluruhan, proses pembentukan identitas sosial baru komunitas *Gang Setan* menunjukkan bahwa komunikasi memiliki kekuatan

transformatif dalam mengubah citra kelompok di mata masyarakat. Dengan membangun nilai, simbol, dan interaksi sosial baru, komunitas ini berhasil merekonstruksi identitasnya dari kelompok yang dulu dikenal sebagai simbol kenakalan remaja menjadi komunitas sosial yang berorientasi pada solidaritas dan perubahan positif.

Transformasi ini sekaligus menjadi bukti bahwa stigma bukanlah label yang bersifat permanen. Melalui komunikasi yang tepat, refleksi diri, dan keterlibatan sosial yang konsisten, kelompok terstigma dapat menciptakan realitas sosial baru yang lebih diterima dan bahkan dihormati oleh masyarakat. Dengan demikian, pembentukan identitas sosial baru *Gang Setan* bukan hanya kisah perubahan perilaku, tetapi juga simbol keberhasilan komunikasi sosial dalam menciptakan rekonsiliasi antara remaja dan masyarakat kota Surabaya.

D. Dampak Perubahan terhadap Perilaku Sosial Remaja

Perubahan strategi komunikasi dan identitas sosial yang dilakukan oleh komunitas *Gang Setan* berdampak nyata terhadap perilaku sosial para anggotanya, terutama generasi remaja yang bergabung setelah masa transformasi tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Tedy**,** Japrax**,** dan Edo Baron**,** serta observasi lapangan, ditemukan bahwa dampak perubahan tersebut meliputi tiga aspek utama**:** Perubahan perilaku individu remaja, meningkatnya partisipasi sosial, dan terbentuknya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai positif dalam masyarakat.

1. Perubahan Perilaku Individu Remaja

   Sebelum perubahan identitas sosial terjadi, sebagian besar anggota komunitas dikenal dengan perilaku impulsif, agresif, dan cenderung menentang norma sosial. Namun setelah

pembentukan nilai baru dan strategi komunikasi diterapkan, perilaku remaja di dalam komunitas menunjukkan pergeseran yang signifikan. Menurut Japrax**,** perubahan ini dimulai dari cara mereka berinteraksi satu sama lain. "Dulu kalau kumpul pasti ribut, sekarang malah saling nyemangatin buat kerja atau bantu kegiatan sosial. Banyak anak muda yang udah ninggalin kebiasaan lama," ujarnya (wawancara, 12 November 2025).

Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya insiden perkelahian, konsumsi alkohol, dan aktivitas malam yang bersifat destruktif. Anggota muda kini lebih fokus pada kegiatan produktif seperti olahraga, musik, dan kegiatan sosial yang diselenggarakan komunitas. Hal ini menunjukkan keberhasilan komunikasi internal dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Dalam perspektif psikologi sosial, fenomena ini sejalan dengan konsep *re-socialization* (Berger & Luckmann, 1966), di mana individu mempelajari norma dan perilaku baru yang sesuai dengan identitas sosial baru kelompoknya. Komunikasi antaranggota menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga terjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

2. Meningkatnya Partisipasi Sosial Remaja

Dampak kedua dari transformasi komunitas *Gang Setan* adalah meningkatnya partisipasi sosial remaja, baik di dalam komunitas maupun di masyarakat luas. Berdasarkan observasi peneliti, anggota komunitas kini aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, bakti lingkungan, dan penggalangan dana untuk warga yang membutuhkan. Mereka juga menjadi panitia

dalam kegiatan keagamaan, lomba 17 Agustus, dan acara pemuda kampung.

Menurut M. Teddy, keterlibatan aktif remaja tersebut menjadi indikator kuat bahwa mereka telah diterima secara sosial. “Sekarang anak-anak itu malah dicontohin. Kalau dulu takut, sekarang masyarakat justru bangga karena mereka aktif bantu lingkungan,” ungkapnya (wawancara, 9 November 2025).

Partisipasi sosial ini menunjukkan bahwa komunitas *Gang Setan* telah beralih fungsi dari kelompok eksklusif yang menutup diri menjadi wadah partisipatif yang mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan kolektif. Dalam kerangka Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), perubahan ini menandakan bahwa anggota komunitas telah berhasil menginternalisasi identitas kelompok baru yang bernilai positif, di mana kontribusi sosial menjadi sumber kebanggaan dan legitimasi baru di mata masyarakat.

3. Terbentuknya Kesadaran Kolektif dan Perubahan Nilai Sosial

Dampak ketiga yang muncul adalah terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan remaja mengenai pentingnya menjaga reputasi dan hubungan baik dengan masyarakat. Anggota komunitas kini memahami bahwa penerimaan sosial hanya dapat diperoleh melalui tindakan nyata dan komunikasi yang konstruktif. Menurut Edo Baron, “Anak-anak sekarang lebih peka. Mereka tahu kalau nama komunitas ini bisa baik kalau dijaga bareng-bareng. Jadi mereka saling ingetin satu sama lain,” (wawancara, 10 November 2025).

Kesadaran ini memperkuat identitas sosial baru komunitas dan mendorong keberlanjutan perubahan perilaku.

Anggota tidak lagi bertindak demi eksistensi pribadi, tetapi demi menjaga citra dan kehormatan kelompok. Hal ini menandai pergeseran nilai dari individualisme menuju kolektivitas yang bertanggung jawab. Dari hasil pengamatan peneliti, perubahan tersebut juga berdampak pada lingkungan sekitar. Masyarakat kini lebih terbuka terhadap remaja, dan hubungan sosial antarwarga menjadi lebih harmonis. Beberapa tokoh masyarakat bahkan menjadikan *Gang Setan* sebagai mitra dalam program pembinaan remaja di tingkat kelurahan.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi sosial, perubahan ini mencerminkan keberhasilan strategi komunikasi komunitas dalam membangun model komunikasi dua arah (two-way communication model), di mana interaksi antara komunitas dan masyarakat berlangsung secara timbal balik, saling mendengar, dan saling menghargai. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi komunitas *Gang Setan* membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial remaja dan rekonstruksi hubungan sosial masyarakat**.** Dari kelompok yang semula distigmatisasi, mereka berhasil menciptakan identitas sosial baru yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan solidaritas. Perubahan ini membuktikan bahwa komunikasi yang efektif dan konsisten dapat menjadi instrumen utama dalam membentuk perilaku sosial remaja yang konstruktif serta menekan stigma kriminalitas di lingkungan perkotaan seperti Surabaya.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa proses perubahan yang dialami oleh komunitas *Gang Setan* Surabaya bukan sekadar fenomena sosial

biasa, melainkan mencerminkan suatu bentuk transformasi identitas kolektif yang mendalam dan terstruktur, yang didorong oleh kesadaran sosial serta strategi komunikasi yang dijalankan secara sadar dan berkelanjutan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari perjalanan panjang kelompok dalam merefleksikan citra diri, merespons tekanan sosial, serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap partisipasi sosial. Dalam konteks komunikasi massa dan dinamika sosial perkotaan, fenomena ini menjadi sangat menarik karena memperlihatkan bagaimana kelompok yang sebelumnya terstigma dapat melakukan reposisi identitas melalui perubahan pola komunikasi dan perilaku sosial.

Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan terhadap data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi visual dan tertulis, ditemukan adanya tiga tema besar yang menjadi dasar pemahaman proses transformasi tersebut. Ketiga tema ini menggambarkan keterkaitan erat antara teori dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan, yaitu: 1. Komunikasi sebagai sarana redefinisi identitas sosial**,** 2. Pergeseran perilaku remaja melalui rekonstruksi nilai-nilai kelompok**,** dan 3. Perubahan persepsi publik melalui komunikasi sosial partisipatif. Ketiga tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk satu rangkaian proses perubahan sosial yang utuh.

1. **Komunikasi sebagai Sarana Refleksi Identitas Kelompok**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi komunitas *Gang Setan* diawali oleh kesadaran internal yang lahir dari proses reflektif antaranggotanya terhadap citra negatif yang telah lama melekat pada mereka. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses komunikasi

interpersonal dan kelompok yang intens, di mana setiap anggota mulai menyadari bahwa stigma "remaja bermasalah" yang disematkan masyarakat telah membatasi ruang sosial mereka. Proses komunikasi internal yang terjadi bersifat terbuka dan reflektif; mereka saling berbagi pengalaman masa lalu, menilai kesalahan yang telah dilakukan, dan mendiskusikan keinginan untuk mengubah arah kelompok menjadi lebih konstruktif.

Pola komunikasi internal tersebut memperlihatkan fungsi komunikasi yang lebih luas, bukan hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana introspeksi kolektif dan pembentukan nilai baru. Melalui komunikasi, anggota komunitas mampu menegosiasikan ulang nilai solidaritas, mengoreksi perilaku yang menyimpang, serta membangun kebersamaan yang lebih sehat berdasarkan rasa tanggung jawab sosial. Proses ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial yang mampu menumbuhkan motivasi perubahan dari dalam kelompok itu sendiri.

2. **Proses Negosiasi Makna dan Pembentukan Identitas Sosial Baru**

Wawancara dengan Edo Baron dan **Japrax** mengindikasikan bahwa perubahan identitas komunitas *Gang Setan* tidak terjadi karena tekanan atau intervensi eksternal, melainkan hasil dari proses negosiasi makna yang panjang antara anggota lama dan anggota baru. Mereka secara perlahan merekonstruksi makna "keberanian", "solidaritas", dan "kebanggaan" dalam bingkai sosial yang baru. Bila dahulu keberanian diartikan sebagai kemampuan melawan kelompok lain

atau aparat, kini dimaknai sebagai kemampuan menahan diri, menghadapi stigma, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial.

Transformasi makna ini diperkuat dengan simbol-simbol baru dalam komunikasi mereka, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun, perubahan atribut komunitas, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Semua itu menjadi bagian dari upaya untuk membangun narasi baru tentang siapa mereka di mata publik. Dengan demikian, proses negosiasi makna ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya identitas sosial yang baru dan lebih positif.

3. **Strategi Komunikasi sebagai Alat Rebranding Sosial**

Perubahan citra komunitas *Gang Setan* secara nyata memperlihatkan bahwa komunikasi strategis merupakan instrumen penting dalam proses rebranding sosial mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunitas ini menerapkan tiga bentuk utama strategi komunikasi yang saling melengkapi:

a. **Komunikasi internal berbasis nilai reflektif**, yang diwujudkan dalam bentuk pertemuan rutin dan diskusi terbuka untuk memperkuat komitmen perubahan di antara anggota. Dalam pertemuan tersebut, mereka menegaskan prinsip-prinsip baru seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

b. **Komunikasi eksternal partisipatif**, yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, pengamanan acara lingkungan, kegiatan sosial keagamaan, serta kolaborasi dengan pihak kepolisian dan karang taruna. Aktivitas tersebut menjadi sarana nyata untuk menunjukkan bahwa komunitas *Gang Setan* tidak

lagi menjadi ancaman, melainkan mitra dalam menjaga keamanan dan ketertiban sosial.

c. **Komunikasi digital strategis,** di mana mereka menggunakan media sosial untuk menampilkan kegiatan positif dan menarasikan perubahan identitas kelompok. Konten-konten visual yang diunggah di platform seperti Instagram dan TikTok menjadi media efektif untuk membangun persepsi baru di kalangan publik, khususnya generasi muda.

komunikasi yang efektif merupakan bentuk *planned symbolic action*, yakni tindakan yang direncanakan secara sistematis untuk membangun citra jangka panjang melalui simbol, narasi, dan partisipasi sosial. Hal ini juga tercermin dalam pernyataan M. Teddy, salah satu informan, yang menyebut bahwa perubahan persepsi masyarakat dimulai bukan dari kata-kata, tetapi dari tindakan. Ia menuturkan, "Sekarang mereka jadi contoh bagi anak muda lain. Dulu takut, sekarang malah dihormati," (wawancara, 9 November 2025). Pernyataan ini mempertegas bahwa komunikasi yang efektif selalu berpadu dengan tindakan sosial yang konsisten dan kredibel.

A. Dampak Komunikasi terhadap Perilaku Sosial dan Penerimaan Masyarakat

Perubahan yang dialami oleh komunitas *Gang Setan* tidak hanya berhenti pada level simbolik atau citra luar semata, tetapi juga mencerminkan transformasi mendalam dalam perilaku sosial dan hubungan mereka dengan masyarakat sekitar. Melalui strategi komunikasi yang konsisten, komunitas ini berhasil membangun hubungan baru yang lebih harmonis dengan lingkungan sosialnya. Sebelumnya, masyarakat memandang komunitas ini sebagai sumber keresahan dan ancaman, namun kini muncul pengakuan bahwa

mereka telah menjadi bagian penting dalam menjaga ketertiban dan solidaritas lingkungan.

Hasil wawancara dengan Edo Baron dan M. Teddy memperlihatkan bahwa masyarakat kini lebih mudah menerima keberadaan mereka karena adanya bukti nyata perubahan. Edo Baron menyampaikan bahwa masyarakat mulai melihat komunitas ini sebagai kelompok yang "punya kontribusi sosial, bukan lagi biang masalah." Sementara M. Teddy menambahkan bahwa "banyak warga sekarang justru ikut kegiatan bareng kami, karena mereka lihat keseriusan kami berubah." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bukan hanya sebatas wacana, tetapi juga menghasilkan perubahan konkret dalam interaksi sosial sehari-hari.

Secara sosiologis, proses ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial tidak hanya berasal dari niat individu, tetapi juga dari penerimaan sosial yang membentuk insentif moral baru. Dengan diterimanya komunitas *Gang Setan* dalam lingkungan masyarakat, tercipta mekanisme sosial baru di mana perilaku positif diberi penghargaan, sementara perilaku negatif tidak lagi memiliki ruang sosial untuk berkembang. Dampak lain yang tak kalah penting adalah munculnya efek domino terhadap komunitas remaja lain di Surabaya. Beberapa kelompok remaja di sekitar wilayah pusat kota mulai meniru pola interaksi dan kegiatan sosial *Gang Setan* karena melihat hasil positif yang mereka capai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi komunitas tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki citra internal, tetapi juga menjadi inspirasi bagi transformasi sosial yang lebih luas di tingkat komunitas perkotaan.

Dengan demikian, komunikasi dalam konteks penelitian ini terbukti berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang konkret. Tidak hanya berperan dalam membangun identitas baru dan memperbaiki hubungan sosial, tetapi

juga menjadi jembatan bagi reintegrasi sosial remaja ke dalam tatanan masyarakat. Proses ini memperlihatkan bahwa ketika komunikasi dijalankan secara empatik, reflektif, dan partisipatif, maka ia mampu menumbuhkan perubahan perilaku yang berkelanjutan serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Transformasi yang dialami oleh komunitas *Gang Setan* juga menegaskan bahwa proses perubahan sosial tidak pernah bersifat instan. Ia membutuhkan waktu, komitmen, dan keberlanjutan dalam strategi komunikasi yang dijalankan. Berdasarkan hasil observasi lapangan selama periode penelitian, terlihat bahwa proses komunikasi antara anggota komunitas dan masyarakat berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, masyarakat masih menyimpan rasa curiga dan skeptis terhadap niat perubahan mereka. Namun seiring berjalannya waktu, komunikasi yang konsisten, disertai bukti nyata melalui kegiatan sosial, mulai mengikis prasangka tersebut.

Komunikasi yang dilakukan komunitas bukan hanya sebatas formalitas, tetapi membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong dan aksi sosial, mereka tidak hanya berinteraksi, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati. Bentuk komunikasi seperti ini memperlihatkan adanya *interpersonal bonding* yang menjadi kunci dalam membangun kepercayaan sosial. Proses ini sesuai dengan pandangan Habermas (1984) tentang *communicative action*, di mana komunikasi yang berorientasi pada saling pengertian dapat menjadi dasar bagi terciptanya tatanan sosial yang harmonis.

Lebih jauh, perubahan perilaku sosial yang terjadi pada komunitas *Gang Setan* juga menunjukkan adanya dimensi moral yang semakin kuat. Para anggota mulai memahami bahwa citra positif tidak hanya dibangun melalui kegiatan sosial, tetapi juga dari cara mereka berperilaku sehari-hari. Mereka

belajar untuk menjadi contoh bagi remaja lain di sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang mereka bangun berhasil membentuk *moral consciousness* baru, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap komunitas dan lingkungannya.

Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap komunitas juga semakin meningkat setelah mereka menunjukkan konsistensi dalam berpartisipasi pada kegiatan publik. Salah satu bukti konkret adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan pengamanan kampung saat perayaan hari besar keagamaan dan acara masyarakat. Dukungan yang mereka terima dari warga dan aparat menunjukkan bahwa identitas sosial mereka kini telah mengalami rekonstruksi sepenuhnya. Komunitas yang dahulu dihindari kini justru menjadi simbol perubahan positif di lingkungan perkotaan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan perilaku sosial dalam komunitas *Gang Setan* bukan hanya hasil dari pengaruh eksternal, tetapi lebih karena adanya kesadaran internal dan strategi komunikasi yang berpihak pada nilai kemanusiaan, dialog, dan kolaborasi sosial. Proses komunikasi yang dijalankan berhasil mengubah arah kehidupan komunitas dari resistensi menuju partisipasi, dari konflik menuju kolaborasi, dan dari stigma menuju penerimaan. Oleh karena itu, transformasi ini tidak hanya penting bagi komunitas itu sendiri, tetapi juga menjadi contoh inspiratif bagi upaya pembinaan remaja di wilayah perkotaan Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi komunitas *Gang Setan* Surabaya dalam mengubah stigma kriminalitas dan perilaku sosial remaja, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi yang terjadi merupakan hasil dari komunikasi yang direncanakan dengan baik, dijalankan secara konsisten, dan berlandaskan pada nilai kebersamaan. Komunikasi menjadi faktor utama yang menggerakkan perubahan identitas sosial komunitas ini. Prosesnya dimulai dari komunikasi internal yang berfokus pada refleksi diri dan keterbukaan antaranggota. Melalui interaksi yang intens, anggota komunitas mulai menyadari pentingnya perubahan serta membangun kesepahaman bersama untuk meninggalkan perilaku negatif dan menggantinya dengan sikap yang lebih bertanggung jawab.

Selain komunikasi internal, hubungan yang terjalin dengan masyarakat juga berperan besar dalam mendukung perubahan. Komunitas ini menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, menjaga keamanan lingkungan, serta memanfaatkan media sosial untuk menampilkan aktivitas positif mereka. Upaya ini membantu membangun kepercayaan masyarakat yang sebelumnya memandang mereka secara negatif. Dengan langkah tersebut, komunitas *Gang Setan* berhasil memperbaiki citra sosialnya di mata publik dan mendapatkan penerimaan yang lebih luas.

Perubahan perilaku sosial remaja di dalam komunitas ini tampak nyata dari meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial. Komunikasi yang sebelumnya cenderung tertutup dan

bersifat defensif kini berubah menjadi sarana pembentukan empati, kolaborasi, dan solidaritas sosial. Masyarakat yang semula menolak kini justru menyambut keberadaan mereka sebagai bagian dari lingkungan yang turut berkontribusi dalam menjaga ketertiban. Penerimaan ini menandai keberhasilan proses integrasi sosial di mana komunikasi menjadi jembatan utama dalam memulihkan hubungan antara komunitas dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi memiliki peranan penting dalam menghapus stigma negatif dan membangun identitas baru yang positif di kalangan remaja. Dengan memadukan komunikasi internal yang membangun kesadaran, komunikasi eksternal yang bersifat partisipatif, serta pemanfaatan media digital untuk memperkuat pesan perubahan, komunitas *Gang Setan* berhasil melakukan perubahan sosial yang berkelanjutan. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa komunikasi yang dijalankan dengan nilai kemanusiaan, keterbukaan, dan konsistensi dapat menjadi kekuatan utama dalam mendorong perubahan sosial. Transformasi yang mereka capai tidak hanya bermanfaat bagi komunitas itu sendiri, tetapi juga menjadi inspirasi bagi upaya pembinaan remaja di wilayah perkotaan agar mampu mengubah stigma negatif menjadi citra positif melalui komunikasi yang membangun.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi komunikasi komunitas *Gang Setan* Surabaya dalam merubah stigma kriminalitas dan perilaku sosial remaja, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai bentuk tindak lanjut agar perubahan sosial yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Rekomendasi ini disusun untuk pihak komunitas, masyarakat, pemerintah daerah, serta

akademisi yang memiliki perhatian terhadap pembinaan remaja di lingkungan perkotaan.

Bagi komunitas *Gang Setan* sendiri, disarankan agar mereka tetap menjaga konsistensi dalam menerapkan strategi komunikasi positif yang selama ini telah berhasil membangun kepercayaan masyarakat. Komunitas perlu terus mengembangkan kegiatan sosial yang bersifat produktif, seperti pelatihan kewirausahaan, kegiatan edukatif, dan pengabdian masyarakat yang melibatkan remaja di luar komunitas. Selain itu, penting bagi mereka untuk menjaga keterbukaan komunikasi internal agar setiap anggota merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga citra baru komunitas. Penguatan nilai solidaritas dan kebersamaan juga harus tetap menjadi landasan utama agar perubahan sosial yang telah terjadi tidak kembali pada pola lama.

Bagi masyarakat dan lingkungan sekitar**,** diharapkan mereka dapat terus memberikan dukungan moral serta ruang partisipasi yang inklusif bagi komunitas ini. Penerimaan sosial yang berkelanjutan merupakan kunci utama bagi komunitas *Gang Setan* untuk tetap berkembang. Masyarakat perlu memandang mereka bukan lagi sebagai kelompok bermasalah, melainkan sebagai mitra dalam membangun keamanan, ketertiban, dan kepedulian sosial. Dukungan yang bersifat kolaboratif, seperti kerja sama dalam kegiatan lingkungan atau proyek sosial bersama, akan memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin.

Untuk pemerintah daerah dan lembaga sosial**,** direkomendasikan agar hasil perubahan positif komunitas ini dapat dijadikan model pembinaan remaja berbasis komunikasi partisipatif. Pemerintah dapat menjalin kerja sama formal dengan komunitas *Gang Setan* melalui program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan psikososial bagi remaja yang

rentan terhadap perilaku menyimpang. Pendekatan ini dapat memperkuat upaya pencegahan kriminalitas remaja dan memperluas dampak sosial positif yang sudah terbukti efektif di lapangan.

Sedangkan bagi akademisi dan peneliti**,** disarankan agar penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada peran komunikasi digital dan media sosial dalam proses pembentukan identitas sosial remaja. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa komunitas remaja di berbagai kota untuk menemukan pola komunikasi yang paling efektif dalam mengubah stigma dan membangun perilaku sosial yang positif.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi semua pihak untuk menjaga kesinambungan perubahan yang telah terjadi. Komunikasi yang terbuka, reflektif, dan kolaboratif terbukti mampu menjadi sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, saling menghargai, serta berorientasi pada pembinaan generasi muda yang berkarakter positif. Dengan dukungan yang berkelanjutan, komunitas *Gang Setan* Surabaya dapat terus menjadi contoh inspiratif bagi pembentukan perilaku sosial remaja yang konstruktif dan bermakna di tengah kehidupan perkotaan yang dinamis.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

4%	3%	1%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	<1%
2	repository.pnj.ac.id Internet Source	<1%
3	Syailendra Reza Irwansyah Rezeki. "Strategi Komunikasi Public Relations KSBI Jagakarsa (Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia) dalam Menyikapi Program Makan Gratis Pemerintahan Prabowo", Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2025 Publication	<1%
4	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
5	www.researchgate.net Internet Source	<1%
6	core.ac.uk Internet Source	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	Sinta Paulina Situmorang, Gideon Setyo Budiwitjaksono. "Analisis Efektivitas Pajak Penerangan Jalan Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota	<1%

	Surabaya Tahun 2019-2021", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2023 Publication	
9	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
10	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
11	id.scribd.com Internet Source	<1 %
12	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1 %
13	adoc.pub Internet Source	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
17	Dorima Simson Nagwaem, William George Mozes Louhenapessy, Francisca Riconita Sinay. "Analisis Pengelolaan Uang Bulanan Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti: Strategi, Gaya Hidup, dan Tantangan Finansial", Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2022 Publication	<1 %

18	Nafiatul Aisyah, Akhmad Yunan Atho'illah. "Peran Teknologi Finansial dalam Meningkatkan Akses Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah", Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah), 2025 Publication	<1 %
19	aguadulce-countryfair.com Internet Source	<1 %
20	doku.pub Internet Source	<1 %
21	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
22	es.scribd.com Internet Source	<1 %
23	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
24	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
25	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
26	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.president.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
29	Ahmad Ramdan, Maman Usman. "Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap	<1 %

	Santri di Pesantren Sirnarasa", Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2021 Publication	
30	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
31	e-journal.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
32	ejurnal.methodist.ac.id Internet Source	<1 %
33	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
34	www.sciencegate.app Internet Source	<1 %
35	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
36	Nikodimus -. "STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN", FOKUS : Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang, 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Skripsi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52